

DIWAN

DIWAN JURNAL BAHASA DAN SAstra ARAB

الحروف الجارة نظريتها ودلالاتها في أحاديث الدعاء النبوية
Anwar T Lohor; Najmuddin H. Abd Safa, Abd Rauf Aliyah

Pembacaan Semiotik Michael Riffaterre dalam Diwan al-Imam al-Syafi'i tentang Motivasi Belajar dan Keutamaan Alim
Ahmad Rais TM

Resistensi Hegemoni Penguasa Mesir dalam Novel Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa (Kajian Hegemoni Gramsci)
Isma Fauziyah, Budi Sujati

Analisis Kosakata Hari Akhirat dalam Alquran Kajian Morfologi dan Semantik
Irmamutiah

Prinsip Kesopanan pada Cerpen al-Garib dan al-Jababirah dalam Antologi Al-Kabus Karya Najib Kailani
Hidayatun Ulfa

Implementasi Thariqah Qawa'id Wa Tarjamah pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAN PK) MAN 3 Makassar
Andi Syarifah Witranayah Assaggaf

Efektivitas Penggunaan Media Film Kartun terhadap Peningkatan Maharah Al-Kalam Peserta Didik
Chamdar Nur

DIWAN

JURNAL BAHASA DAN SASTRA ARAB

VOLUME 5 NO. 1 2019

EDITOR IN CHIEF

Firdaus, Alauddin State Islamic University

EXECUTIVE EDITOR

Barsihannor, Alauddin State Islamic University

MANAGING EDITOR

Khaerun Nisa Nur, Alauddin State Islamic University

EDITORS

Andi Miswar, Alauddin State Islamic University

Zaenal Abidin, Alauddin State Islamic University

Imran Anwar Kuba, Alauddin State Islamic University

Khaeruddin, Alauddin State Islamic University

Marwati, Alauddin State Islamic University

Anwar Abd. Rahman, Alauddin State Islamic University

Laely Yuliani Said, Alauddin State Islamic University

Chusnul Chatimah Asmad, Alauddin State Islamic University

Karmila Pare Allo, Alauddin State Islamic University

IT SUPPORT

Nur Arifin, Alauddin State Islamic University

LANGUAGE ADVISOR

Muh. Saleh Syamsuri, Alauddin State Islamic University

COVER DESIGNER

Nur Arifin, Alauddin State Islamic University

PUBLISHER

Jurusan Bahasa dan Sastra Arab

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Gowa Sulawesi Selatan

Email: diwan@uin-alauddin.ac.id

Daftar Isi

Anwar T Lohor, Najmuddin H. Abd Safa, Abd Rauf Aliyah	1-18
<i>الحروف الجارة نظريتها ودلالاتها في أحاديث الدعاء النبوية</i>	
Ahmad Rais TM	19-35
<i>Pembacaan Semiotik Michael Riffaterre dalam Diwan al-Imam al-Syafi'i tentang Motivasi Belajar dan Keutamaan Alim</i>	
Isma Fauziah, Budi Sujati	36-52
<i>Resistensi Hegemoni Penguasa Mesir dalam Novel Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa (Kajian Hegemoni Gramsci)</i>	
Irmamutiah	53-64
<i>Analisis Kosakata Hari Akhirat dalam Alquran Kajian Morfologi dan Semantik</i>	
Hidayatun Ulfa	65-77
<i>Prinsip Kesopanan pada Cerpen al-Garib dan al-Jababirah dalam Antologi Al-Kabus Karya Najib Kailani</i>	
Andi Syarifah Witraniyah Assaggaf	78-91
<i>Implementasi Thariqah Qawa'id Wa Tarjamah pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAN PK) MAN 3 Makassar</i>	
Chamdar Nur	92-105
<i>Efektivitas Penggunaan Media Film Kartun terhadap Peningkatan Maharah Al-Kalam Peserta Didik</i>	

PEMBACAAN SEMIOTIK MICHAEL RIFFATERRE DALAM *DIWAN AL-IMAM AL-SYAFI'I* TENTANG MOTIVASI BELAJAR DAN KEUTAMAAN 'ALIM

Ahmad Rais. TM.

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : raistomo92@gmail.com

ملخص

تناول هذا البحث يعني "نقد سيميائية لمخيل رفاتر في ديوان الإمام الشافعي عن حثّ علي التّعلم وفضل العالم ويهدف البحث إلي وصف خطوات النقد سيميائية لمخيل رفاتر في الشعر ونقد الشعر في ديوان الإمام الشافعي عن حثّ علي التّعلم وفضل العالم. وهذا البحث يستخدم منهج التحليل الوصفي وتقريب البحث بعلم اللغة وسميائية تطبيق نقد رفاتر في الشعر تتكوّن من أربع خطوات: الخطوة الأولى هي قراءة هيورستك تعني نقد الشعر باللغة التقليدية. الخطوة الثانية هي قراءة هرميونتك تعني نقد الشعر بمفهوم وعلم الأدب والمجاز والتعبير غير مباشر. الخطوة الثالثة هي بحث متركس اي صميم الشعر. والخطوة الأخيرة هي بحث هيفوغرام أي مناسبة تعني الأساس لكتابة الشعر الجديد الذي قد يطبع وينحرف عنه الشاعر ودلت نتائج البحث بعد نقد بقراءة هيورستك وهرميونتك في ديوان الإمام الشافعي عن التشجيع والحثّ علي التّعلم وفضل العالم. وجد متركس في الشعر "العلم والتقوى" يعني اشارة بأنّ اعتبار حياة الشاب في علمه والتقوى له. وأما هيفوغرامأي مناسبة لذلك الشعر هو كلمة الحكمة بعنوان "سبيل العلم". وتلك المناسبة تتعلق بالعلاقة المشابهة ويدلّ ايضا بأنّ اعتبار حياة الشاب في علمه والتقوى له. ولذلك لا بدّ لشاب أن يصبر في التّعلم. وفي مواجهة الصعوبات عند التّعلم

الكلمات المفتاحية : نقد، العلم والتقوى، الإمام الشافعي، سيميائية لمخيل رفاتر

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pembacaan semiotik Michael Riffaterre dalam diwan al-Imam al-Syafi'i tentang motivasi belajar dan keutamaan 'alim. Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan langkah-langkah pembacaan semiotik Michael Riffaterre dalam suatu puisi dan memaknai puisi dalam diwan al-Imam al-Syafi'i tentang motivasi belajar dan keutamaan 'alim melalui analisis pembacaan semiotik Michael Riffaterre. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan linguistik dan semiotik. Setelah peneliti melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik/retroaktif dalam diwan al-Imam al-Syafi'i tentang motivasi belajar dan keutamaan alim ditemukan matrik pada puisi pertama "ilmu dan takwa" yaitu bahwa indikator eksistensi seorang pemuda ada pada ilmu dan ketakwaannya, adapun hipogramnya adalah pesan hikmah imam Syafi'i yang berjudul "jalan memperoleh ilmu". hipogramnya tersebut memiliki hubungan kesamaan maksud dan membuktikan bahwa eksistensi seorang pemuda terletak pada ilmu dan ketakwaannya. Olehnya itu seorang pemuda harus bersabar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam belajar dan bersabar atas tegasnya bimbingan seorang guru, sebab dengan itu ilmu akan dipahami dan membekas pada diri seseorang penuntut ilmu.

Kata Kunci: Puisi; ilmu dan takwa; Imam Syafi'i; Semiotik Michael Riffaterre

Pengutipan: Rais TM, Ahmad. "Pembacaan Semiotik Michael Riffaterre dalam Diwan Al-Imam Al-Syafi'i tentang Motivasi Belajar dan Keutamaan 'Alim." *Diwan*, vol. 5 no. 1 (Juni 2019). <https://doi.org/10.24252/diwan.v5i1.7615>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia untuk menyampaikan pesan, gagasan dan ide-ide dengan berbagai cara dan model. Model tersebut bisa berupa tuturan langsung, pribahasa, sindiran dan juga berupa puisi.¹ Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyiratkan banyak sudut pandang dalam pengungkapan makna yang menjadi pemahaman umum. Dalam puisi dimensi pemaknaan sarat dengan bahasa simbolik estetik dan tidak jarang membuat para pembaca puisi itu sendiri berbeda dalam memaknai puisi yang dibacanya.² Dimensi pemaknaan tersebut juga bergantung pada posisi atau sudut pandang pembaca dalam membedah makna dari suatu puisi.³

Dalam pengertian lainnya, puisi adalah ungkapan perasaan sang penyair yang dicurahkan kedalam susunan kata-kata, yang membuat bait-bait puisi itu sendiri terkesan memiliki makna yang dalam. Puisi sebagai salah satu karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya serta dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari berbagai unsur dan sarana-saran kepuitisannya. Dapat pula dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada beragam puisi. Begitu juga puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya sebab dari waktu ke waktu puisi ditulis dan dibaca orang. Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan inovasi serta selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selara dan perubahan konsep estetikanya.⁴

Menurut *Ahmad Hasan al-Zayyāt* tentang puisi :

الشعر هو الكلام الموزون المقفى المعبر عن الأخيصة البديعة والصورة المؤثرة البليغة⁵

Puisi adalah perkataan yang ber-*wazan* dan ber-*qāfiyah* yang diungkapkan dengan hayalan yang indah dan gambaran yang fasih serta berkesan.

Menurut *Qudāmah bin Ja'far* dalam *Ahmad al-Syāyib* tentang puisi :

الشعر هو قول مقفى يدل على معنى

Puisi adalah kata-kata yang memiliki *wazan* dan *qafiyah* yang menunjukkan sebuah makna.⁶

¹Aniditaya Sri Nugraheni, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2017), h. 9

²Raman Selden, *A Reader's Guide To Contemporary Literary Theory*, terj. Rachmat Djoko Pradopo, *Panduan Pembaca Teori Sasra Masa Kini* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 13

³Andre Hardjana, *Kritik Sastra : sebuah Pengantar* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 45

⁴Rahmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Cet.V; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), h. 3

⁵Ahmad Hasan al-Zayyat, *Tarikh Adab al-'Arabi*(Cet.XIII; Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1430/2009), h. 25

Puisi sebagai karya sastra sudah semestinya ditemukan di dalamnya tema atau permasalahan yang diangkat, perasaan sang penyair, dan terakhir adalah amanat yang ingin disampaikan. Proses membaca puisi dengan penghayatan yang sungguh-sungguh dapat memberikan kita pemahaman pada puisi secara mendalam dan merasakan setiap tekanan dari apa yang ditulis dan mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi serta menilai puisi sebagai karya seni dengan keindahan. Maka dibutuhkan proses berpikir untuk dapat memahami keindahan suatu puisi yang mana selama inipuisi tidak terlalu digemari oleh beberapa orang.⁷

Pada dasarnya kumpulan puisi-puisi yang telah dihimpun dalam bentuk buku atau diwan yang di dalamnya berisi puluhan puisi akan menjadi sangat monoton atau bisa dikatakan membosankan bagi pembaca yang tidak biasa menikmati puisi. Oleh karena itu, agar kehadiran puisi bisa memberikan warna ditengah-tengah masyarakat, maka perlu ada kajian terhadap puisi itu sendiri guna memberikan penjelasan yang mendalam kepada khalayak masyarakat.

Untuk mengkaji lebih lanjut peneliti akan menganalisis puisi tersebut dengan menggunakan analisis pembacaan semiotik model Michael Riffaterre. Puisi-puisi dalam diwan tersebut akan ditelusuri dan diteliti isinya agar ditemukan amanat atau nilai terdalam pada sebuah puisi. Hal ini dilakukan agar pesan dalam puisi tersampaikan dengan baik. Senada dengan tujuan sastra yakni mampu menyampaikan informasi bermacam-macam kepada semua pembaca.⁸ Berkaitan dengan pemaparan tersebut, peneliti akan menganalisis beberapa puisi yang berjudul “Ilmu dan Takwa” yang terdapat pada *dīwān Imām al-Syāfi’ī*, bagi peneliti di dalam *dīwān* tersebut berisi banyak nasehat-nasehat tentang motivasi hidup, motivasi belajar.

METODOLOGI

Analisis semiotika dalam pengkajian sastra menjadi salah satu pendekatan yang diperhitungkan dimana kerap digunakan dalam ragam penelitian sastra. Penggalan makna melalui tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra, tentunya akan terkait erat dengan semiotika yang memiliki fokus pada sistem tanda.⁹ Menurut Michael Riffaterre aktivitas pemaknaan secara semiotik pada karya sastra dilakukan melalui dua tahap pembacaan, yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

⁶Ahmad al-Syāyib, *Ushūl al-Naqd al-Adabī* (Cet. VIII; Kairo: Maktabah an-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1964) h. 295

⁷Lihat Rahmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, h.13

⁸Rahmat Djoko Pradopo dkk., *Metodologi Penelitian Sastra*(Cet.III; Yogyakarta: Hanin dita Graha Widya, 2003), h. 10

⁹Ambarini dan Nazia Maharani Umayu, *Semiotika, Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra* (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2012), h. 18

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*)¹⁰ yang bersifat kualitatif.¹¹ Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif,¹² maksudnya penelitian ini berupa variabel-variabel yang nantinya akan dideskripsikan melalui teori yang ada. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik dan pendekatan semiotik yang sejalan dengan penelitian ini. Adapun analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah konten analisis¹³ atau analisis isi yaitu menganalisis isi atau pesan-pesan yang dengan sendirinya sesuai dengan teori sastra.¹⁴ Penelitian ini juga menggunakan deskriptif analisis¹⁵ yaitu dilakukan dengan cara mendeskripsikan puisi-puisi tentang motivasi belajar dan keutamaan 'alim dalam *diwān al-Imām al-Syāfi'i* kemudian disusul dengan analisis pembacaan semiotik Michael Riffaterre.

PEMBAHASAN

Teori Semiotik Michael Riffaterre

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang berarti tanda. Semiotika berarti ilmu tanda.¹⁶ Dalam bahasa Inggris disebut dengan *semiotics*. *Semiotics* menurut Hornby dalam Wildan Taufiq adalah "*the study of sign and of their meaning and use*" (kajian tanda-tanda dan simbol-simbol, juga makna dan penggunaannya).¹⁷ Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda.¹⁸ Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.¹⁹

¹⁰Tujuan penelitian kepustakaan adalah untuk mengetahui lebih detail suatu masalah dari referensi yang berasal dari teori-teori baik melalui data primer maupun data sekunder. Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004 M), h. 109.

¹¹Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang atau perilaku yang diamati. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1989), h. 3.

¹²Deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu fakta secara sistematis, faktual, ilmiah, analisis, dan akurat. Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 1985 M), h. 19.

¹³Konten analisis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 68.

¹⁴Nyoman Khuta Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Cet. XIII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 48.

¹⁵Lihat Nyoman Khuta Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, h. 53

¹⁶Aart van Zoest, *Semiotiek: Overtéken, Hoe Ze Werken En Wat Er mee Doen*, terj. Ani Soekawati, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerja dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), h. 1. Lihat juga Abdul Halik, *Tradisi Semiotika* (Makassar, Alauddin University Press, 2012), h. 1

¹⁷Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Yrama Widya, 2016), h. 1

¹⁸Aart van Zoest, *Semiotiek: Overtéken, Hoe Ze Werken En Wat Er mee Doen*, terj. Ani Soekawati, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerja dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, h. 1

¹⁹Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 1

Pokok-pokok pemikiran Riffaterre dalam semiotik adalah yang kerap disebut para ahli sebagai “*a dialectic between text and reader*”, dialektika antara tataran mimetik (tataran kebahasaan, makna denotasi) dan tataran semiotik (tataran mitis, makna konotatif) serta pada pihak lain dialektik antara teks dan pembaca. Pertentangan antara arti (*meaning*) dan makna (*significance*) memainkan peranan yang sangat menentukan. Arti karya sastra selalu berhubungan dengan tema dan bersifat lugas, objektif dan umum.

Adapun karya sastra yang selalu berhubungan dengan amanat dan bersifat kias, majas, subjektif dan khusus. Maka itu adalah arti yang dihubungkan dengan konsep, seseorang (tokoh atau pelaku), situasi dan sebagainya yang terimajinasikan. Akan tetapi, dalam menurunkan arti kedalam makna mesti dilakukan dengan adanya bukti berdasarkan fakta yang ada. Jika tanpa adanya bukti-bukti maka makna yang ditangkap akan bergeser dan berubah-ubah.²⁰

Riffaterre memperkenalkan istilah *superreader*, yakni sintesis pengalaman membaca dari sejumlah pembaca dengan kompetensi yang berbeda-beda. Kelompok ini diharapkan dapat mengungkap potensi dan pragmatik dari pesan teks melalui statistika. Kesulitan akan muncul bila terdapat penyimpangan gaya yang mungkin hanya dipahami dengan referensi lain di luar teks. Riffaterre menjelaskan yang menentukan maksud sebuah karya sastra adalah pembaca secara mutlak, yaitu berdasarkan pengalamannya sebagai pembaca karya sastra.

Dalam kesempatan ini pembaca mempergunakan segala kemampuan dan pengetahuannya yang ada pada dirinya, yaitu untuk menentukan apa yang relevan dengan fungsi puitik karya sastra. Analisis linguistik pada salah satu pihak tidaklah cukup dan pada pihak lain dapat melampaui batas kemampuan seorang pembaca. Oleh sebab itu, karya sastra lebih dari pada struktur bahasa dan menonjolkan karya sastra sebagai sarana komunikasi dan berfungsi sebagai konteks statistika yang sama dengan dengan konteks harapan pembaca. Pola harapan pembaca ditentukan oleh segala sesuatu yang pernah dibaca atau didengarnya sehingga susastra mendapatkan maknanya secara menyeluruh.²¹

Riffaterre memahami bahwa sajak atau puisi merupakan komunikasi yang mempunyai fungsi dalam konteks harapan pembaca. Harapan tersebut ditentukan oleh semua hal yang pernah dibaca oleh si pembaca, sehingga sajak dalam konteks keseluruhan puisi dapat ditemukan makna terdalamnya. Pokok pikiran utama Riffaterre dalam ranah semiotika tentang *a dialectic between text and reader* (dialektika antara teks dan pembaca) yakni dialektika antara tataran mimetik dan tataran semiotik serta dialektik antara teks dan pembaca. Riffaterre menjelaskan lebih jauh bahwa yang menentukan makna sebuah karya adalah pembaca secara mutlak, yaitu berdasarkan pengalamannya sebagai pembaca karya sastra.

²⁰PujiSantosa, *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra* (Cet.I; Bandung: 2013), h. 29-30

²¹Alex Sobur, *SemiotikaKomunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 89-90

Teori semiotika Riffaterre merupakan pengembangan dari teori strukturalisme. Tokoh yang sangat berpengaruh dalam bidang ini adalah Ferdinand De Saussure dan seorang ahli filsafat di bidang komunikasi adalah Charles Sander Peirce. Kemudian sampai pada Levi-Staruss dan Roman Jakobson yang mengembangkan strukturalisme dan semiotika, Riffaterre menimba ilmu dari mereka. Kemudian pada tahap selanjutnya, Riffaterre tidak sependapat pada beberapa konten teori yang dibangun oleh Levi-Strauss dan Jakobson. Ide-ide gurunya tersebut dikritik oleh Riffaterre dalam sebuah Jurnal. Pada dasarnya Riffaterre juga adalah seorang strukturalisme, akan tetapi dialektika tentang semiotika menurutnya harus selalu berkembang. Cara kerja analisis pembacaan semiotik Michael Riffaterre terdiri dari beberapa proses pembacaan atau interpretasi tanda-tanda dan simbol-simbol pada suatu puisi, yaitu melalui langkah pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik atau retroaktif (pembacaan ulang), penelusuran matriks dan penelusuran hipogram.²² Selanjutnya akan dijelaskan di bawah ini.

Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik adalah pembacaan tahap pertama yang dikenal dengan *first order semiotics system* di dalam konstruksi semiotika Riffaterre yang bersifat mimesis.²³ Pembacaan heuristik yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama.²⁴ Pembacaan pada tingkat pertama ini meliputi morfologi, semantik dan sintaksis. Pembacaan hanya menghasilkan arti yang sesuai dengan bahasa sehari-hari.

Pembacaan Hermeneutik atau Retroaktif

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan menurut sistem semiotik tingkat kedua yang dikenal dengan *second order semiotics system*, atau disebut juga sebagai pembacaan retroaktif.²⁵ Pembacaan ini adalah pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya.²⁶ Pada tahap ini, pembaca dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi pertama yaitu pembacaan heuristik. Dari hasil pembacaan yang pertama, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna, Sebab bahasa mempunyai sistem dan konvensi tersendiri. Oleh karena itu dalam hubungannya dengan karya sastra, bahasa merupakan sistem tanda tingkat pertama, sedangkan sastra merupakan sistem tanda kedua.

²²Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, h.5. dan Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik & Modern*, h. 62

²³Mimesis adalah salah satu pengkajian karya sastra yang berupaya memahami hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Kata mimesis berasal dari kata mimesis (bahasa Yunani) yang berarti tiruan. Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, h. 79. Lihat juga Partini Sardjono Pradotokusumo, *Pengkajian Sastra* (Cet. II; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 76

²⁴Rahmat Djoko Pradopo dkk., *Metodologi Penelitian Sastra*, h. 80

²⁵Michael Riffaterre, *Semiotic of Poetry*, h. 5

²⁶Rahmat Djoko Pradopo dkk., *Metodologi Penelitian Sastra*, h. 96

Sastra juga memiliki konvensi tersendiri di samping konvensi bahasa. Priminger menyebut konvensi sastra sebagai konvensi tambahan, maksudnya adalah arti bahasa adalah ‘arti’, sedangkan arti sastra adalah ‘arti dari arti’ (*meaning of meaning*).²⁷ Pembacaan hermeneutik atau retroaktif berorientasi pada penelusuran ketidaklangsungan ekspresi pada bahasa puisi. Pada dasarnya puisi diekspresikan dengan kata-kata dan kalimat yang menyatakan sesuatu yang bermakna lain (*poetry expresses concepts and thing by indirection. To put it simply, a poem says one thing and means another.*),²⁸ sebagaimana dijelaskan oleh Riffaterre bahwa ketidaklangsungan ekspresi puisi disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).²⁹

Penelusuran Matriks

Dalam rangka mengungkap sebuah sajak atau puisi agar dapat dipahami dalam konkretisasi puisi, maka harus dicari matriks atau kata kuncinya atau intisari dari serangkaian teks. Matrik adalah kata yang menjadi kunci penafsiran sajak yang dikongkretisasikan.³⁰ Matriks merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matriks biasa dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Model ini kemudian diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan. Ciri utama model adalah sifat puitisnya. Jadi, jika matriks adalah motor penggerak derivasi tekstual, maka model adalah pembatas derivasi tersebut. Matriks senantiasa terwujud dalam bentuk-bentuk varian yang ditentukan oleh model sebagai aktualisasi pertama matriks.³¹

Penelusuran Hipogram

Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru (sajak). Hipogram merupakan landasan bagi penciptaan karya yang baru, mungkin dipatuhi, tetapi mungkin juga disimpangi oleh pengarang.³² Dalam memproduksi makna karya sastra secara semiotik, salah satunya adalah prinsip intertekstualitas. Prinsip ini adalah prinsip hubungan antar teks sajak. Dikemukakan oleh Riffaterre bahwa puisi itu adalah respon (tanggapan) terhadap puisi sebelumnya. Tanpa menempatkan sajak pada urutan kesejarahannya. Makna fundamental puisi tersebut tidak terungkap. Tugas pembaca termasuk kritikus adalah menemukan dan menelusuri serta menafsirkan respon tersebut.³³

²⁷Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, h.7

²⁸Michael Riffaterre, *Semiotic of Poetry*, h. 1.

²⁹Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, h. 5

³⁰Rahmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, h. 311

³¹Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, h. 7

³²Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, h.7

³³Lihat. Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, h. 11

Karya sastra termasuk puisi, tidak lahir dari kekosongan budaya, sebuah sajak merupakan tanggapan terhadap sajak-sajak sebelumnya. Tanggapa ini berupa penyimpangan atau meneruskannya. Penyair meresepsi, menyerap, dan kemudian mentransformasikannya ke dalam sajak-sajaknya. Mentransformasikan adalah memindahkan sesuatu bentuk atau wujud yang lain, yang pada hakikatnya sama. Istilah khusus yang digunakan oleh Riffaterre yaitu hipogram.

Analisis Pembacaan Semiotik Michael Riffaterre pada Puisi Imam Syafi'i

Pada pembahasan ini puisi "Ilmu dan Takwa" karya imam Syafi'i akan dimaknai melalui analisis pembacaan semiotik Michael Riffaterre sebagai berikut :

العلم والتقى

# فإن رسوب العلم في نفراته	اصبر على مرّ الجفا من معلم
# تجرع ذل الجهل طول حياته	ومن لم يذق ذلّ التعلم ساعة
# فكبر عليه أربعا لوفاته	ومن فاته التعليم وقت شبابه
# إذا لم يكونا لا اعتبار لذاته ³⁴	وذات الفتى - والله - بالعلم والتقى

Artinya :

Bersabarlah atas pahitnya antipati/ketidak dekatan dari seorang guru, karena sesungguhnya mengendapnya ilmu itu (dipahamnya ilmu) melalui sikap ketegasannya.

Barang siapa yang tidak pernah merasakan susahnyanya (penderitaan) dalam belajar walau sesaat, maka ia akan merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya.

Dan bagi siapa yang melewatkan belajar (menuntut ilmu) pada waktu mudanya, maka bertakbirlah empat kali atas kematiannya.

Eksistensi seorang pemuda, demi Allah terletak pada ilmu dan ketakwaanya, apabila keduanya tidak ada maka tidak dianggap ada eksistensinya.

Pembacaan Heuristik

Puisi ini menyampaikan pesan-pesan tentang bersabar atas kesulitan-kesulitan dan penderitaan dalam dalam belajar atau menuntut ilmu.

Bait pertama sebagai berikut :

"اصبر على مرّ الجفا من معلّم # فإن رسوب العلم من نفراته"

³⁴Rehab Akkawi, *Diwan al-Imam al-Syafi'i Abi Abdillah Muhammad bin Idris*, (Beirut : Dar al-Fikr al-Arabi, 1992), h. 36

Puisi ini menyampaikan pesan-pesan tentang bersabar atas kesulitan-kesulitan dalam belajar atau menuntut ilmu. Kata اصبر *işbir* adalah kata perintah dari kata kerja *şabara - yaşbiru* yang berarti bersabarlah. Kata على adalah kata penghubung atau huruf *jar* yang berarti atas. Kata مرّ berarti pahit. Kata الجفا berasal dari asal kata *jafā - yajfu - jafāan* yang berarti antipati atau ketidakramahan³⁵. Kata من adalah kata penghubung atau huruf *jar* berarti dari. Kata معلم berarti guru atau pengajar. Kata فإن terdiri dari dua kata yaitu huruf *fa* dan *inna*, kata *fa* adalah *fa* yang berarti karena³⁶. Adapun kata *inna* adalah kata penegasan atau huruf *taukid* yang berarti sesungguhnya. Kata رسوب berasal dari kata *rasaba – yarsubu – rusūban* yang berarti turun atau mengendap³⁷. Kata العلم berarti ilmu. Kata في adalah kata penghubung atau huruf *jar* berarti “di dalam”. Kata نفرته berasal dari kata *nafara-yanfiru-nufuran : zahaba, syarada, wa ab’ada* berarti pergi lari dan menjauh³⁸ dan dapat juga diartikan dengan arti ketegasan.³⁹

Secara bahasa dapat dipahami bahwa ilmu dari seorang guru dapat dipahami dan membekas ketika seorang bersabar atas sikap ketegasan dan sikap ketidakdekatan dengannya.

Bait kedua sebagai berikut :

"ومن لم يذق ذلّ التعلم ساعة # تجرع ذلّ الجهل طول حياته"

Kata و adalah huruf *wāwibtida'iyyah* yakni huruf yang mengawali sebuah perkataan yang tidak mempunyai makna. Kata من adalah huruf *istifhāma* tau kata yang berfungsi menanyakan sesuatu yang berakal dan berarti siapa. kata لم adalah huruf *jazm* yang fungsinya men-*jazam*-kan kata kerja *muḍāri'* setelahnya yang berarti tidak dan belum. Kata يذق berarti merasakan. Kata ذلّ bermakna penderitaan atau kesusahan. Kata التعلم berarti belajar yang diambil dari kata kerja *ta'allama-yata'allamu*. Kata ساعة berarti sesaat atau sebentar saja.

³⁵ *Jafa-yajfu-jafaan: lam yatmainnu 'alaih* berarti belum betah, belum tenang dengannya, atau antipati, Louis Ma'luf, *al-Munjid Fi al-Lughah* (Cet. XXVIII; Beirut: Dar al-Masyriq, 1966), h. 95. Kata *al-Jafā* diartikan kasar dalam pergaulan atau ketidakramahan dalam Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997), h. 199

³⁶ Huruf *fa ta'liliyyah* semakna dengan kata *liajli* yang berarti karena. Imam Saiful, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf* (Cet. II; Jakarta: Penerbit Amzah, 2009), h. 183.

³⁷ *Rasaba-yarsubu-rusuban: Saqata ila asfalihi* berarti turun atau mengendap. Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughoh*, h. 258.

³⁸ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughoh*, h. 824.

³⁹ Arti ketegasan di atas diambil dari Hadist Nabi yang berbunyi :
(إن منكم منفرين، أي من يلقى الناس بالغلظة والشدّة فينفرون من الإسلام والدين)
hadist tersebut adalah orang yang menyampaikan islam dengan keras dan tegas. Lihat, Rehab Akkawi, *Diwan al-Imam al-Syafi'i Abi Abdillah Muhammad bin Idris*, h.36

Kata *تَجَرَّع* berasal dari kata kerja *tajarra'a – yatajarra'u* yang berarti meneguk atau menelan sedikit demi sedikit.⁴⁰ Kata *ذَلَّ* berarti kehinaan. Kata *الجهل* berarti kebodohan. Kata *طول* berarti sepanjang. Kata *حياته* berarti hidupnya.

Secara bahasa bait kedua dapat dipahami bahwa merasakan penderitaan dan kesulitan walau sesaat dalam belajar adalah bagian dari proses belajar, sebab ketika berhenti karena itu maka kebodohan akan dirasakan pada seseorang selama hidupnya.

Bait ketiga sebagai berikut :

"ومن فاته التعليم وقت شبابه # فكبر عليه أربعا لوفاته"

Kata *و* adalah *wāwibtidaiyyah* yakni huruf yang mengawali sebuah perkataan yang tidak mempunyai makna. Kata *من* adalah huruf *istifham* atau kata yang berfungsi menanyakan sesuatu yang berakal dan berarti 'siapa'. Kata *فاته* berarti luput dari atau melewati. Kata *التعليم* disini berarti pengajaran yang berasal dari kata '*allama-yu'allimu-ta'liman*. Kata *وقت* berarti waktu. Kata *شبابه* berarti anak muda yang sudah baligh sampai umur 30 tahun.⁴¹ *فكبر* terdiri dari dua kata, huruf *fā* dalam kata tersebut adalah *fā rābiṭ* yang berada pada *jawāb syart* yang dapat berarti 'maka'. Kata *Kabbir* adalah *fi'l amr* (kata kerja perintah) dari *kabbara- yukabbiru* yang berarti takbirkanlah atau katakanlah Allahu akbar. Kata *عليه* berarti kepadanya atau atasnya. Kata *أربعا* berarti empat kali berturut-turut. Kata *لوفاته* berarti untuk kematiannya, huruf *lām* pada kata tersebut adalah huruf *jarr*, adapun huruf *hā* adalah *dhomīr muttaṣil* untuk kata ganti *mufradmuṣakkar gāib*.

Secara bahasa dapat dipahami bahwa pemuda yang melewatkan belajar pada masa mudanya maka akan dianggap seperti orang mati atau tidak dianggap keberadaannya.

Bait keempat sebagai berikut :

"وذات الفتى – والله – بالعلم والتقى # إذا لم يكون لا اعتبار لذاته"

Kata *وذات* adalah dua kata pertama huruf *wāwibtidaiyyah* yakni huruf yang mengawali sebuah perkataan yang tidak mempunyai makna. Kedua adalah *zata* berarti dzat, keberadaan dan dapat juga diartikan eksistensi. Kata *الفتى* berarti pemuda. Kata *والله* berarti demi Allah. Adapun *wāw* di ini adalah huruf *wāw qasam* yang berarti 'demi'.

⁴⁰ *Tajarra'a* asal katanya adalah *jara'a* yang berarti *bala'ahu* atau menelan, Muhammad bin Mukrim ibnu Manzur al-Ifriqi al-Misri, *Lisan al-'Arab*, Vol. VI (Beirut: Dar Sadir, 2005), h. 501. Adapun dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughoh*, kata *tajarra'a* diartikan *syarabahu syaian fasyaian*. h. 87.

⁴¹ *Al-Syabab: al-fata wahuwa fi sinni al-bulug ila salasin*. Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughoh*, h. 258.

Huruf با adalah huruf *Jarr* yang berarti ‘dengan’. Kata العلم berarti ilmu atau pengetahuan. Kata والتقى berarti ‘dan ketakwaan’. Adapun wāw disini adalah huruf wāw ‘*āṭaf*’ yang berarti ‘demi’. Kata إذا berarti apabila. Kata لم berarti belum. Kata يكونا adalah salah satu kata kerja *nāqis* dan komponen *nawasikh* yang merubah tatanan kalimat nominalnya yakni *merafa’kan isim* dan *me-naṣab-kan khabar*. Kata لا اعتبار berarti tidak dianggap, huruf *lā* disini adalah *lā nafi* yang berarti tidak. Kata لذاته berarti keberadaannya atau eksistensinya. Secara bahasa dapat dipahami bahwa eksistensi seorang pemuda terletak pada ilmu dan ketakwaan.

Pembacaan Hermeneutik/Retroaktif

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Artinya sebuah sajak diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Pembacaan hermeneutik ini membuat sebuah sajak dapat dipahami maknanya secara keseluruhan. Judul pada puisi di atas adalah ilmu dan takwa. Menurut imam Syafi’i bahwa eksistensi seorang pemuda adalah memiliki ilmu dan ketakwaan sebab dari keduanya itu seorang pemuda dibanggakan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat.

Bait pertama pada puisi ini “Bersabarlah atas pahitnya antipati/ ketidakdekatan dari seorang guru, karena sesungguhnya mengendapnya ilmu (dipahaminya) karena sikap ketegasannya” pada baris pertama menggunakan metafora pada kata ‘pahit’ yang menjelaskan rasa pedih atau sedihnya antipati seorang guru terhadap seorang murid. Sebab, begitulah semestinya sikap seorang murid dalam menghadapi guru yang tegas. Pada baris kedua terdapat juga metafora pada kata ‘mengendapnya ilmu’ yang maknanya adalah dipahaminya suatu ilmu melalui ketegasan seorang guru. Maka, dari sini dapat dipahami bahwa ketegasan, antipati dan ketidakdekatan seorang guru dengan muridnya yang mendorong fokus dan konsentrasi seorang murid dalam belajar. Olehnya itu, seorang murid harus bersabar atas ketegasan dan antipati seorang guru. Begitu pula seorang guru agar tegas dalam mendidik dan mengajar murid-muridnya seharusnya menjaga kedekatan kepada muridnya sebab dengan begitulah proses transformasi ilmu akan berjalan baik.

Bait kedua pada puisi ini “Barang siapa yang tidak pernah merasakan susahnya (penderitaan) dalam belajar walau sesaat, maka ia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya” Pada baris pertama tidak terdapat bahasa figuratif yang digunakan penyair. Adapun pada baris kedua terdapat metafora pada kata “menelan” yang semestinya adalah merasakan atau menerima kebodohan dalam hidupnya. Dari sini kita dapat pahami bahwa bait ini masih berkaitan dengan bait sebelumnya yang mengisyaratkan tentang bersabar dalam belajar. Merasakan penderitaan dalam belajar juga adalah bagian dari proses pembelajaran itu sendiri.

Sebab, jika penderitaan itu tidak dilalui maka dipastikan kebodohan akan dirasakan dalam kehidupan ini. Olehnya itu, seorang pelajar semestinya mampu bertahan atas penderitaan dan kesulitan-kesulitan dalam belajar. Bait ketiga “dan bagi siapa yang melewatkan belajar (menuntut ilmu) pada waktu mudanya, maka bertakbirlah empat kali untuk kematiannya” pada bait ini mengandung sindiran kepada seorang pemuda yang tidak belajar pada masa mudanya, yang terdapat pada kalimat “bertakbirlah empat kali untuk kematiannya”. Kalimat ini mengandung metafor yang menandakan akan disalatkannya suatu mayat yakni shalat jenazah. Dari sini dapat dipahami, imam Syafi'i menganggap pemuda yang tidak belajar pada masa mudanya adalah seseorang yang sudah wafat walaupun sesungguhnya ia masih hidup.

Bait keempat “eksistensi seorang pemuda, demi Allah terletak pada ilmu dan ketakwaannya, apabila keduanya tidak ada maka tidak dianggap eksistensinya/ keberadaannya”. Bait ini adalah kelanjutan dari bait sebelumnya yang menganggap seorang pemuda telah wafat apabila ia tidak belajar pada masa mudanya. sebagai jawabannya bahwa eksistensi dan hidupnya seorang pemuda terletak pada ilmu dan ketakwaannya. sehingga apabila keduanya tidak dimilikinya, maka eksistensi seorang pemuda dianggap telah tiada.

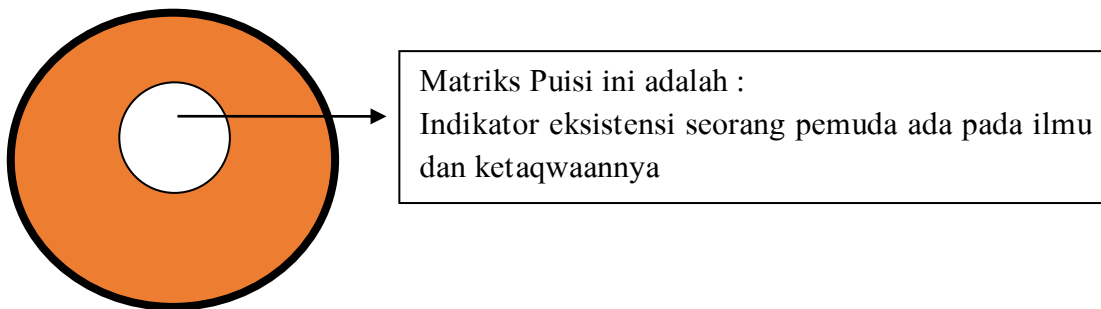
Secara keseluruhan puisi ini berisi motivasi untuk selalu bersabar dalam belajar atau menuntut ilmu atas sikap ketegasan seorang guru dalam membimbing atau mengajar muridnya. Terdapat pula di dalam puisi ini motivasi untuk selalu bersabar dalam segala penderitaan atau kesulitan dalam belajar sebab penderitaan atau kesulitan itu adalah bagian dari proses belajar yang harus dilalui seorang penuntut ilmu. Kemudian dalam puisi ini juga terdapat satir atau ejekan bagi seorang pemuda yang tidak belajar pada masa mudanya sama dengan orang wafat yang akan disalatkan. Pada akhir bait penyair mengakhiri puisi ini dengan menjelaskan bahwa eksistensi dan hidupnya seorang pemuda terletak pada ilmu dan ketakwaannya.

Matriks

Berdasarkan pembacaan hermeneutik diatas dijumpai kata-kata yang berpasang-pasang secara oposisional yang terdapat pada puisi tersebut. yaitu kata ‘sabar dan tegas atau keras’, kata ‘belajar dan kebodohan’ dan kata ‘eksis dan tidak eksis’, dan kata ‘hidup dan mati’ yang ditransformasikan pada kata dalam puisi : bersabarlah, atas ketegasannya, bagi yang melewatkan belajar pada masa mudanya, merasakan kebodohan selama hidupnya, eksistensi seorang pemuda terletak pada ilmu dan ketakwaan, jikalau tidak ada ilmu dan takwa maka tidak dianggap eksistensinya. Dalam puisi ‘ilmu dan takwa’ ini, terbangun citra sikap dan motivasi seorang pemuda yang berstatus sebagai murid atau penuntut ilmu. Seorang murid harus selalu bersabar dalam proses belajar yakni bersabar dalam menghadapi ketegasan seorang guru dan bersabar atas penderitaan dan kesulitan-kesulitan yang ia dapatkan selama ia belajar.

Sebab melalui proses itulah seorang penuntut ilmu semakin bertambah wawasannya dan mendewasakan sikapnya dalam menyikapi berbagai kondisi dan permasalahan-permasalahan yang ia hadapi nantinya.

Dari hasil pembacaan secara retroaktif atau hermeneutik, peneliti menyimpulkan bahwa matriks puisi ini adalah indikator eksistensi seorang pemuda ada pada ilmu dan ketakwaannya. Olehnya itu, seorang pemuda harus bersabar atas penderitaan dan kesulitan-kesulitan selama belajar dan berusaha untuk bertaqwa kepada Allah, agar ilmu tersebut dapat dipahami dan membekas pada diri seseorang.



Hipogram/Hubungan Intertekstual

Setelah matriks puisi di atas ditelusuri selanjutnya peneliti akan menelusuri hipogramnya. penelusuran hipogram puisi adalah upaya seorang pembaca teks puisi dalam menemukan teks yang menjadi latar belakang penciptaan teks baru. Menurut Riffaterre, hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan teks lain yang mungkin dilakukan oleh pengarang, tetapi mungkin juga disimpanginya.⁴²

Dari hasil pembacaan peneliti akan puisi 'ilmu dan taqwa' dan tanda-tanda dalam puisi imam Syafi'i lainnya menunjukkan adanya hubungan hipogram puisi tersebut dengan pesan *hikmah* yang berjudul '*Sabīl al-Ilm*' yang berarti 'jalan memperoleh ilmu' pesan hikmah tersebut dan judul puisi 'ilmu dan takwa' keduanya terdapat dalam *ḍīwān al-Imām al-Syāfi'ī* yang juga menyampaikan pesan-pesan tentang motivasi belajar atau menuntut ilmu.

Dalam puisi tersebut terdapat beberapa tanda yang memiliki hubungan hipogram. salah satu tanda dalam teks puisi 'ilmu dan takwa' yang secara eksplisit menunjukkan tentang eksistensi seorang pemuda terletak pada ilmu dan taqwa mempunyai hubungan kesamaan dengan puisi 'jalan memperoleh ilmu'. Peneliti dalam hal ini berusaha mencari titik temu antara tanda-tanda dalam puisi 'ilmu dan takwa' dan pesan hikmah 'jalan memperoleh ilmu'. Menurut peneliti, dalam puisi 'ilmu dan takwa' mendeskripsikan tentang sikap seorang penuntut ilmu dalam menghadapi guru yang tegas.

⁴²Lihat, Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, h. 7

Adapun dalam puisi 'jalan mendapatkan ilmu' menurut pembacaan penulis di dalam puisi tersebut penyair mendeskripsikan bagaimana seseorang meraih ilmu dengan enam syarat, yaitu : kecerdasan, perhatian tinggi, sungguh-sungguh, bekal, melalui bimbingan guru, dan waktu yang panjang. Untuk memudahkan pembahasan hubungan hipogram diantara dua puisi tersebut, berikut akan dipaparkan puisi 'jalan mendapatkan ilmu' dan puisi 'ilmu dan takwa'

سبيل العلم

أخي لن تنال العلم إلا بستّة # سأنبئك عن تفصيلها بيان
ذكاء، وحرص، واجتهاد، وبلغة # وصحبة أستاذٍ، وطول زمان⁴³

Artinya :

Wahai saudaraku, kamu tidak akan meraih ilmu kecuali dengan enam syarat, akan aku sampaikan perinciannya dengan jelas.
kecerdasan, perhatian tinggi, sungguh-sungguh, bekal, dengan bimbingan guru dan waktu yang panjang.

العلم والتقى

اصبر على مرّ الجفا من معلم
ومن لم يذق ذلّ التعلم ساعة
ومن فاته التعليم وقت شبابه
وذات الفتى - والله - بالعلم والتقى

فإن رسوب العلم من نفراته
تجرع ذل الجهل طول حياته
فكبر عليه أربعا لوفاته
إذا لم يكونا لا اعتبار لذاته

Artinya :

Bersabarlah atas pahitnya antipati/ketidaktekatan dari seorang guru, karena sesungguhnya mengendapnya ilmu itu (dipahamnya ilmu) melalui sikap ketegasannya.

Barang siapa yang tidak pernah merasakan susahnyanya (penderitaan) dalam belajar walau sesaat, maka ia akan merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya.

Dan bagi siapa yang melewatkan belajar (menuntut ilmu) pada waktu mudanya, maka bertakbirlah empat kali atas kematiannya.

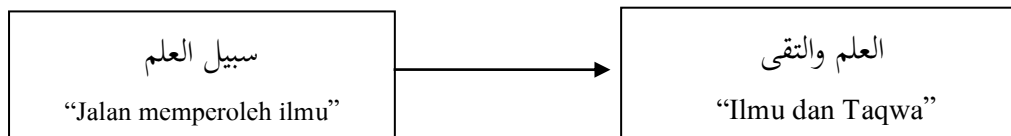
Eksistensi seorang pemuda, demi Allah terletak pada ilmu dan ketakwaanya, apabila keduanya tidak ada maka tidak dianggap ada eksistensinya.

⁴³Rehab Akkawi, *Diwan al-Imam al-Syafi'i Abi Abdillah Muhammad bin Idris*, h. 90

Setelah pesan hikmah dan puisi dipaparkan di atas. Menurut peneliti, bahwa puisi ‘ilmu dan taqwa’ dan pesan hikmah ‘jalan memperoleh ilmu’ memiliki hubungan kesamaan, sehingga peneliti menganggap pesan hikmah ‘jalan mendapatkan ilmu’ adalah hipogram puisi ‘ilmu dan takwa’ dimana di dalamnya puisi “ilmu dan takwa” mendeskripsikan tentang sikap seorang murid dalam menuntut ilmu, adapun pesan hikmah ‘jalan memperoleh ilmu’ menjelaskan tentang cara memperolehnya.

Dari hasil pembacaan peneliti pada puisi dan pesan hikmah di atas, bahwa kode redaksi kalimat “bersabar atas antipati/ketidakdekatan dari seorang guru karena sesungguhnya mengendapnya ilmu dari sikap ketegasannya” mempunyai kesamaan maksud pada kode kalimat “melalui bimbingan guru” bahwa untuk mendapatkan dan memahami suatu ilmu seorang murid harus dibimbing oleh seorang guru. Olehnya itu, seorang murid dituntut untuk selalu bersabar dalam menghadapi dan menerima setiap cara guru membimbing dan begitu pula ketegasan seorang guru dalam aktivitas pembelajaran, sebab melalui ketegasan bimbingan seorang murid dapat memahami ilmu tersebut dan membekas pada dirinya.

Selanjutnya kode kalimat “Barang siapa yang tidak pernah merasakan susahnyanya (penderitaan) dalam belajar walau sesaat, maka ia akan merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya” menurut peneliti kalimat tersebut memiliki kesamaan maksud dengan kode kata “dengan sungguh-sungguh” bahwa setiap seseorang yang belajar atau menuntut ilmu pasti akan merasakan kesusahan dan penderitaan. olehnya itu, seorang murid dituntut untuk selalu bersungguh-sungguh dalam menjalani proses belajar tersebut.



PENUTUP

Analisis pembacaan semiotik Riffaterre adalah hasil dari dialektika teori semiotika sebelumnya yaitu semiotika Roman Jakobson dan Levi-Staruss. Dasar teori Riffaterre dalam semiotikanya adalah “*a dialectic between text and reader*” yakni dialektika antara teks dan pembaca atau dialektika pada tataran mimetik dan tataran semiotik. Pertentangan antara arti dan makna yang memainkan peran dalam menentukan, yaitu bahwa maksud karya sastra adalah arti yang dihubungkan dengan konsep, seseorang, situasi, dan sebagainya yang terimajinasikan. Langkah kerja pembacaan semiotik Michael Riffaterre terdiri dari beberapa proses pembacaan atau interpretasi tanda-tanda dan simbol-simbol melalui pembacaan heuristik, pembacaan retroaktif atau hermeneutik (pembacaan ulang), penelusuran matriks, dan penelusuran hipogram.

Berdasarkan hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik⁴⁴ teori semiotik Riffaterre pada puisi “Ilmu dan Takwa” dalam *ḍiḡān al-Imām al-Syāfi'ī* peneliti menemukan matriks atau intisarinya yakni indikator eksistensi seorang pemuda adalah ilmu dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Olehnya itu seorang pemuda harus selalu bersabar dalam menghadapi kondisi seorang guru dan kesulitan-kesulitan dalam belajarnya. Adapun hipogram dari puisi tersebut yaitu berkaitan dengan pesan hikmah imam Syafi'i yang berjudul “jalan memperoleh ilmu” yang menegaskan tentang kesabaran dan kesungguhan dalam belajar atau menuntut ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkawi, Rehab. *Diwan al-Imam al-Syafi'i Abi Abdillah Muhammad bin Idris*. Beirut : Dar al-Fikr al-Arabi, 1992.
- Ambarini dan Nazia Maharani Umayu. *Semiotika, Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2012.
- al-Zayyat, Ahmad Hasan. *Tarikh Adab al-'Arabi*. Cet.XIII; Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1430/2009.
- Hardjana, Andre. *Kritik Sastra : Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid Fi al-Lughah*. Cet.XXVIII; Beirut: Dar al-Masyriq, 1966.
- Nugraheni, Aniditaya Sri. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2017.
- Pradopo, Rahmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Cet.V; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.
- Pradopo, Rahmat Djoko. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Cet.V; Yogyakarta: GadjahMada University Press, 2011.
- Pradopo, Rahmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Cet.II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Ratih, Rina. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Saiful,Imam. *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*. Cet. II; Jakarta: Penerbit Amzah, 2009.
- Manzur, Muhammad bin Mukrim. *Lisan al-'Arab*, Vol. VI. Beirut: Dar Sadir, 2005.
- Santosa, Puji. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Cet.I; Bandung: 2013.
- Selden, Raman. *A Reader's Guide To Contemporary Literary Theory*, terj. Rachmat Djoko Pradopo, *Panduan Pembaca Teori Sasra Masa Kini*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: RemajaRosdaKarya, 2004.

⁴⁴Lihat pada halaman 10-14

- Taufiq, Wildan. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an*. Cet.I; Bandung: YramaWidya, 2016.
- Zoest, Aart van. *Semiotiek: Overtéken, Hoe ZeWerken En WatErmeeDoen*, terj. AniSoekawati, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerja dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.



ديوان
DIWAN JURNAL BAHASA DAN SASTRA ARAB

ISSN Print: 2503-0647 | ISSN Online: 2598-6171

Jl.H.M.Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa, Sulawesi Selatan

Phone : 085299361313, 081242447410

Email : diwan@uin-alauddin.ac.id